

**DESCRIPTION OF CHRONIC OBSTRUCTIVE PULMONARY DISEASE PATIENTS'  
KNOWLEDGE ABOUT THE ORTHOPNEA POSITION IN DECREASING BLOWN  
FREQUENCY AT PULMONARY POLYCLINICN OF ADAM MALIK GENERAL  
HOSPITAL MEDAN IN 2019**

**Elny Lorensi Silalahi, S.Kep, Ns, M.Kes ( NIP : 1969100819932001)**

**Siti Aminah (NIM : P07520116046)**

**JL.Bunga Ncole Raya No 95, Gang Akper Depkes Kemenangan Tani Medan  
Tuntungan.**

**E-mail: aminahsiti230698@gmail.com**

**ABSTRACT**

Chronic obstructive pulmonary disease is a disease characterized by a slowdown in air flow that is not fully reliable. Indonesia is one of the countries that has a high number of active smokers where the number is estimated at 64 million people, according to a report by the World Health Organization, also being ranked as the top 10 non-communicable disease deaths hospitalized. The purpose of this study was to determine the knowledge of patients with chronic obstructive pulmonary disease about orthopnea position in pulmonary poly H. Adam Malik General Hospital, Medan. This study is a descriptive study with sampling techniques using accidental sampling by collecting data by distributing questionnaires to respondents.

From the results of research conducted on 30 respondents that the majority of respondents based on age, namely 45-54 years as many as 16 respondents (48.5%), based on male sex as many as 20 respondents (60.6%), based on junior high school education as much as 14 respondents (42.4%), based on work, not working as many as 9 respondents (27.3%), and based on lack of knowledge as many as 15 respondents (45.5%).

Thus it is expected that COPD respondents will maintain a healthy lifestyle, exercise regularly, and need counseling on COPD by related parties to the community and reduce the increase in the number of patients with COPD disease and can prevent complications and reduce mortality.

**Keywords: Chronic obstructive pulmonary disease (COPD).  
Position of orthopnea**

**GAMBARAN PENGETAHUAN PASIEN PENYAKIT PARU OBSTRUKTIF KRONIK  
TENTANG POSISI ORTHOPNEA DALAM MENURUNKAN FREKUENSI SESAK  
NAFAS DI POLI PARU RSUP H. ADAM MALIK MEDAN TAHUN 2019**

**Elny Lorensi Silalahi, S.Kep, Ns, M.Kes ( NIP : 1969100819932001)**

**Siti Aminah (NIM : P07520116046)**

**JL.Bunga Ncole Raya No 95, Gang Akper Depkes Kemenangan Tani Medan**

**Tuntungan.**

**E-mail: aminahsiti230698@gmail.com**

**ABSTRAK**

Penyakit paru obstruktif kronik merupakan penyakit yang ditandai dengan adanya perlambatan aliran udara yang tidak sepenuhnya reversibel. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki jumlah perokok aktif yang tinggi dimana jumlahnya diperkirakan 64 juta orang, menurut laporan oleh Organisasi Kesehatan Dunia, juga menjadi peringkat 10 besar kematian penyakit tidak menular rawat inap di rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien penyakit paru obstruksi kronik tentang posisi orthopnea di poli paru RSUP H. Adam Malik Medan. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan teknik pengambilan sampling dengan cara *Accidental Sampling* dengan mengumpulkan data dengan membagikan kuesioner kepada responden.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan pada 30 responden bahwa mayoritas responden berdasarkan usia yaitu 45-54 tahun sebanyak 16 responden (48,5%), berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 20 responden (60,6%), berdasarkan pendidikan SMP sebanyak 14 responden (42,4%), berdasarkan pekerjaan, tidak bekerja sebanyak 9 responden (27,3%), dan berdasarkan pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (45,5%).

Dengan demikian diharapkan pada responden PPOK agar lebih menjaga pola hidup yang sehat, rutin melakukan olahraga, dan diperlukan adanya penyuluhan mengenai PPOK oleh pihak terkait kepada masyarakat dan menekan kenaikan jumlah penderita Penyakit PPOK serta dapat mencegah komplikasi dan menurunkan angka kematian.

**Kata kunci : penyakit paru obstruktif kronik (PPOK).  
Posisi orthopnea.**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah perokok aktif yang tinggi. Pada tahun 2013 prevalensi merokok pada populasi usia 10-18 tahun sebesar 7,2%, dan hasil Sirkesnas 2016 prevalensi meningkat menjadi 8,8%, dan semakin meningkat pula pada tahun 2018 yaitu 9,1% (Risikesdas 2018). Perilaku merokok penduduk 15 tahun ke atas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2% menjadi 36,3%, prevalensi laki-laki merokok 64,9% dan 2,1% perempuan. Tahun 2013 ditemukan umur 10-14 tahun 1,4%, dan perokok pada kelompok tidak bekerja 9,9% (Risikesdas, 2013).

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) merupakan salah satu penyebab utama kesakitan dan kematian diseluruh dunia yang membunuh individu diseluruh dunia. PPOK adalah penyakit kronis saluran nafas yang ditandai dengan hambatan aliran udara khususnya udara ekspirasi dan bersifat progresif lambat (semakin lama semakin memburuk), disebabkan oleh pajanan faktor resiko seperti merokok, polusi udara di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Awal terjadinya penyakit biasanya pada usia pertengahan dan tidak hilang dengan pengobatan (Risikesdas, 2013)

PPOK adalah penyakit yang ditandai dengan hambatan aliran udara di saluran nafas yang tidak sepenuhnya reversibel. Hambatan aliran udara ini

bersifat progresif dan berhubungan dengan respon inflamasi paru terhadap partikel atau gas yang beracun dan berbahaya (Depkes, 2008).

Pasien penderita sesak tidak selalu memperhatikan tentang adanya posisi, pengaturan posisi yang tepat dapat menurunkan frekuensi sesak nafas. Sehingga mereka tidak menyadari seberapa penting posisi yang tepat akan berpengaruh terhadap proses penyembuhan penyakit (Roihatul. Z, 2017).

Sehubungan dengan uraian tersebut peran perawat sangat dibutuhkan untuk memberikan asuhan keperawatan dalam bentuk pengaturan posisi tidur. Posisi orthopnea merupakan adaptasi dari posisi fowler tinggi dimana klien duduk di tempat tidur dengan meja yang menyilang di atas tempat tidur. Adapun tujuan dari posisi orthopnea tersebut ialah membantu mengatasi masalah pernafasan dengan memberikan ekspansi dada yang maksimal dan membantu klien yang mengalami masalah ekhalasi (Roihatul. Z, 2017)

Diperkirakan pada tahun 2030 PPOK akan menjadi penyebab ke-3 kematian diseluruh dunia setelah penyakit stroke dan jantung. Akhir-akhir ini PPOK semakin sering diperbincangkan karena prevalensinya yang semakin meningkat. WHO memperkirakan 600 juta orang menderita PPOK diseluruh dunia dan akan terus diperkirakan meningkat. Pada tahun 2010 Dinas Kesehatan menyatakan

PPOK menduduki peringkat ke-4 penyebab kematian di Indonesia. Sebanyak 10% penduduk usia 40 tahun ke atas menderita PPOK (WHO, 2010).

Prevalensi PPOK tertinggi terdapat di Nusa Tenggara Timur 10,0% Sulawesi Tengah 8,0%, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan masing-masing 6,7%, prevalensi PPOK meningkat seiring dengan bertambahnya usia, prevalensi PPOK lebih tinggi pada laki-laki 4,2% dibanding perempuan 3,3%, Prevalensi PPOK cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan pendidikan rendah/tidak sekolah 7,9% dan kuintil indeks kepemilikan terbawah 7,0%, (Risikesdas, 2013)

Berdasarkan hasil penelitian Roihatul Zahroh & Rivai Sigit Susanto menunjukkan bahwa jumlah hampir seluruh penderita PPOK mengalami penurunan sesak nafas yaitu 14 responden sedangkan sebagian kecil pasien tidak mengalami penurunan sesak nafas yaitu 2 responden Variabel posisi orthopnea diuji dengan uji *paired t-test* didapatkan signifikansi sebesar  $p = 0.000$  ( $p < 0,005$ ) maka posisi orthopnea lebih efektif untuk penurunan sesak pada pasien PPOK dengan ditunjukkan rata-rata penurunan sesak 5 dibandingkan posisi semi fowler dengan rata-rata penurunan sesak 4. Pengaturan posisi yang tepat dan nyaman pada pasien adalah sangat penting terutama pasien yang mengalami sesak nafas posisi orthopnea lebih efektif untuk penurunan sesak pada pasien PPOK.

Berdasarkan hasil penelitian Handiyani Hanny, Ritianingsih Nieniek & Irawaty Dewi menunjukkan terdapat pengaruh posisi orthopnea terhadap fungsi ventilasi paru pada pasien PPOK. Frekuensi nafas memiliki nilai yang sama baik pada posisi *high fowler* maupun orthopnea, tetapi posisi orthopnea dapat meningkatkan nilai Arus Puncak Ekspirasi (APE) lebih baik dibandingkan *high fowler*.

Berdasarkan data yang didapat dari RSUP H. Adam Malik pada tahun 2018 jumlah pasien PPOK rawat jalan di Poli Paru sebanyak 222 orang. Berdasarkan hasil wawancara dari survey pendahuluan yang dilakukan pada 5 pasien PPOK yang berobat jalan di Poli Paru RSUP. HAM Medan, 4 diantaranya belum mengerti tentang manfaat dari posisi orthopnea. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan penderita penyakit paru obstruktif kronik tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas di Poli Paru RSUP H. Adam Malik Medan

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk "Mengetahui Gambaran Pengetahuan Pasien PPOK Tentang Posisi Orthopnea Dalam Menurunkan Frekuensi Sesak Nafas di Poliklinik Paru RSUP H. Adam Malik Medan"

## **Tujuan Penelitian**

### a. Tujuan umum

Untuk Mengetahui Gambaran Pengetahuan Penderita PPOK Tentang Posisi Orthopnea Dalam Menurunkan Frekuensi Sesak Nafas di Poliklinik Paru RSUP H. Adam Malik Medan.

### b. Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien PPOK tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas berdasarkan umur.
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien PPOK tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien PPOK tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas berdasarkan pendidikan
4. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien PPOK tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas berdasarkan sumber informasi
5. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan pasien PPOK tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas berdasarkan pekerjaan

## **Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Rumah Sakit

Sebagai salah satu bahan masukan pada pihak rumah sakit dan petugas kesehatan dalam menurunkan frekuensi sesak nafas pasien secara sederhana saat tidak ada oksigen.

### 2. Bagi Pasien

informasi hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif baru bagi pasien gangguan saluran pernapasan yang sedang mengalami sesak nafas di rumah.

### 3. Bagi Peneliti

Sebagai informasi dan menambah pengetahuan peneliti dalam mengurangi rasa sesak nafas secara mandiri serta dapat dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

### 4. Bagi Peneliti lain

Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain serta dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan pengetahuan pasien PPOK yang sedang rawat jalan mengenai posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas di poli paru RSUP H. Adam Malik Medan.

Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* atau tael silang

dimana variabel-variabel yang hendak diteliti hanya diukur pada satu kali pengukuran saja (Notoadmodjo, 2017). Dalam penelitian ini terdapat variabel independen yang terdiri dari : (1) umur, (2) jenis kelamin, (3) pendidikan, (4) sumber informasi (5) pekerjaan dan disertai dengan variabel independen yaitu : pengetahuan pasien PPOK mengenai posisi orthopnea.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Poli Paru RSUP H. Adam Malik Medan. Waktu penelitian dimulai bulan Januari s/d Juni 2019.

### **Populasi dan sampel Penelitian**

#### 1. Populasi

Ada pun populasi pada penelitian ini adalah semua pasien PPOK rawat jalan di Poli Paru RSUP H. Adam Malik Medan.

#### 2. Sampel

Bila terdapat populasi lebih dari 100 orang maka pengambilan sampel 10 – 15 % atau 20-25% dari total populasi, dalam penelitian ini peneliti mengambil 20% dari total populasi yaitu  $222 \times 15\% = 33$  orang.

Sampel terdiri dari populasi terjangkau yang dapat digunakan sebagai subjek penelitian melalui sampling dimana sampling adalah suatu proses menyelesaikan porsi dari populasi yang dapat mewakili populasi yang ada. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah non random sampling (*Non Probability Sampling*) yaitu *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* yaitu dengan cara mengambil responden yang kebetulan ada di lokasi saat penelitian (Notoadmodjo, 2017).

### **Jenis Dan Metode Pengumpulan Data.**

Jenis data dalam penelitian ini adalah terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara atau melalui pengisian kuesioner. Data sekunder adalah data yang diperoleh langsung dari RSUP H. Adam Malik Medan

Cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada responden yang terlebih dahulu menjelaskan tujuan penelitian. Bila bersedia menjadi responden dipersilahkan untuk menandatangani surat persetujuan dan selanjutnya diberikan penjelasan tentang pengisian kuesioner. Kemudian dengan menggunakan lembar *checklist* dalam bentuk pertanyaan yang diisi langsung berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan.

### **Pengolahan Data dan Analisa Data**

#### 1. Pengolahan Data.

Cara pengolahan data menurut Notoadmodjo 2017 yang terkumpul akan diolah melalui langkah-langkah berikut :

- a. Proses *editing*  
Dilakukan pengecekan data yang telah terkumpul, bila terdapat kesalahan dan kekurangan dalam pengumpulan data maka akan diperbaiki dan penelitian ulang.
  - b. Proses *coding*  
Pemberian kode atau tanda pada setiap data yang telah terkumpul untuk memperoleh, memasukkan data ke dalam tabel.
  - c. *Tabulating*  
Mengolah data kedalam bentuk tabel distribusi frekuensi untuk mempermudah analisa data, pengolahan data serta pengambilan kesimpulan.
2. Analisa Data.

Analisa data yaitu pengukuran terhadap masing-masing jawaban responden, kemudian di tampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, pendidikan, sumber informasi dan pekerjaan. Untuk mengukur pengetahuan digunakan rumus menurut Setiadi 2013, yaitu :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Presentasi

f = Jumlah jawaban benar

N= Jumlah Soal

Menurut Wawan 2017, tingkat pengetahuan seseorang diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif yaitu:

- a. Baik (jawaban terhadapa kuesioner 76-100% benar).
- b. Cukup (jawaban terhadap kuesioner 56-75% benar).
- c. Kurang (jawaban terhadap kuesioner <56% benar).

### Hasil Penelitian

Gambaran Pengetahuan Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) Tentang Posisi Orthopnea Dalam Menurunkan Frekuensi Sesak Nafas Di Poli Paru RSUP H. Adam Malik dengan jumlah responden 33 pasien penyakit paru obstruktif kronik. Dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner yang diberikan kepada responden, maka diperoleh hasil seperti yang terlihat pada tabel-tabel berikut ini :

#### Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden Penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik Di RSUP H. Adam Malik Medan

Pengetahuan	Frekuensi	Persentasi (%)
Baik	6	18%
Cukup	12	36%
Kurang	15	45%
<b>Total</b>	<b>33</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa, mayoritas pengetahuan responden penderita penyakit paru obstruktif kronik di RSUP H. Adam Malik

Medan berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 15 orang (45%).

### **Pengetahuan Pasien PPOK Tentang Posisi Orthopnea.**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri (Wawan& Dewi, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian pengumpulan data terhadap 33 responden PPOK di Poli Paru RSUP H. Adam Malik dapat dilihat pada tabel 4.6 dapat dilihat bahwa, pengetahuan responden penderita penyakit paru obstruktif kronik berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 15 orang (45,5%).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Novita Andayani & Zabit Waladi, menunjukkan tingkat pengetahuan penderita PPOK yaitu 19 responden (46,3%) berpengetahuan kurang dan 19 responden (46,3%) berpengetahuan cukup, dan 3 responden (7,3%) berpengetahuan baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yuwono & Putra ,tentang pengetahuan, yaitu 30 (60%)responden berpengetahuan Kurang (60%).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Tentang Posisi

Orthopnea Dalam Menurunkan Frekuensi Sesak Nafas di Poli Paru RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019 maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pengetahuan responden tentang posisi orthopnea dalam menurunkan frekuensi sesak nafas mayoritas memiliki pengetahuan kurang hal tersebut ada kaitannya dengan umur, jenis kelamin, pendidikan rendah, sumber informasi yang minim dan pekerjaan rendah.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Novita Andayani & Zabit Waladi yang menyatakan bahwa kurangnya pengetahuan pasien PPOK ada kaitannya dengan umur, jenis kelamin, pendidikan rendah, dan pekerjaan rendah seseorang. Adapun penelitian Yuwono & Putra mengatakan bahwa minimnya sumber informasi ada kaitannya dengan kurangnya pengetahuan seseorang.

### **SARAN**

Setelah melakukan penelitian terhadap Gambaran Pengetahuan Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik Tentang Posisi Orthopnea Dalam Menurunkan Frekuensi Sesak Nafas di Poli Paru RSUP H. Adam Malik Medan Tahun 2019, maka dibawah ini akan dipaparkan beberapa saran yang ditujukan kepada :

1. Responden, diharapkan agar lebih peduli tentang cara hidup yang sehat dan mampu melakukan posisi orthopnea di rumah setelah pulang dari rumah sakit. Responden juga

disarankan untuk memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara memanfaatkan teknologi yang ada saat ini untuk menambah pengetahuan pasien.

2. Bagi Institusi RSUP H. Adam Malik Medan, memberikan pendidikan kesehatan, motivasi tentang pemahaman proses pengobatan tentang infeksi saluran pernafasan terutama pada Penderita Per Paru Obstruktif Kronik yaitu memberikan penyuluhan untuk menambah pengetahuan pasien tentang cara menurunkan frekuensi sesak nafas dengan melakukan posisi orthopnea secara mandiri dirumah
3. Bagi Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya, dan menggunakan sampel lebih banyak supaya dapat mendapatkan hasil yang lebih mendalam

## DAFTAR PUSTAKA.

Handayani. H. dkk . 2011:

*“Peningkatan Fungsi Ventilasi paru Pada Klien Penyakit Paru Obstruksi kronis Dengan Posisi High Fowler dan Orthopnea”*. Dalam Jurnal Keperawatan Indonesia, Vol. 14, No. 1.

Khairani. F, 2015 : *“Patofisiologi Penyakit Paru Obstruksi Kronik”*. <https://id.sribd.com>

Notoatmodjo. S, 2017: *“Metodologi Penelitian Kesehatan”*. Jakarta : Rineka Cipta.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). 2013: *“Pedoman wawancara Petugas pengumpul data”*. Jakarta : Badan LitBangKes, Depkes RI, 2013.

Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). ,2018: *“Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2018”*. Jakarta : Badan Litbangkes, Depkes RI, 2018

Roihatul. Z., dkk, 2017: *“ Efektivitas posisi semi fowler dan posisi orthopnea terhadap penurunan sesak nafas pasien TB paru”*. Dalam Journals of Ners Community vol. 08 no 1